# **BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah yaitu penjabaran kondisi ekonomi dari objek yang diteliti dan fenomena-fenomena yang menjadi dasar dalam merumuskan masalah dalam penelitian ini. Lalu ada identifikasi masalah yang akan membahas mengenai masalah-masalah timbul dari latar belakang masalah yang ada, serta batasan masalah yang merupakan kriteria untuk mempersempit identifikasi masalah sebelumnya.

Selanjutnya dalam batasan penelitian, penulis akan membatasi penelitian dengan pertimbangan yang disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh penulis seperti waktu, tenaga, serta dana untuk menyelesaikan penelitian. Kemudian terdapat rumusan masalah yang akan membahas mengenai inti masalah yang akan diteliti secara lanjut dan konsisten. Selanjutnya tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dengan melakukan penelitian ini dan manfaat penelitian bagi pihak yang terkait dengan penelitian.

## **Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan diharapkan dapat menyajikan informasi yang andal, valid, dan relevan kepada pengguna informasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang dapat diandalkan, valid, dan relevan dianggap mampu menarik perhatian investor dalam menentukan keputusannya untuk melakukan investasi. Dalam melakukan investasi, tentu para investor menginginkan kinerja dari perusahaan yang baik. Oleh sebab itu, manajer seringkali melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangannya sehingga mampu menampilkan kinerja terbaik dari perusahaannya di hadapan para calon investor sehingga hal ini akan membuat tingkat investasi terhadap perusahaan tersebut menjadi tinggi.

Dalam menentukan suatu laporan keuangan baik atau tidak, diperlukan suatu standar yang mampu membuat laporan keuangan menjadi lebih sistematis dan dapat dipahami secara umum baik oleh pembuat laporan keuangan maupun pengguna laporan keuangan tersebut. Standar-standar akuntansi yang ada seperti standar akuntansi dan pengungkapan, dan pengesahan oleh pihak ketiga (seperti auditing) dapat memperbaiki berfungsinya pasar. Standar pengungkapan menetapkan ketentuan-ketentuan untuk memastikan bahwa para pemegang saham menerima informasi yang tepat waktu, lengkap dan akurat. Dengan adanya standar akuntansi, para pengguna laporan keuangan menjadi lebih mempercayai laporan keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya standar dianggap oleh para investor bahwa standar tersebut mampu mengatasi masalah manajemen laba yang sering kali dilakukan oleh pihak manajer perusahaan.

Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan disebut juga sebagai informasi akuntansi. Menurut IASB (2008), informasi akuntansi dikatakan berkualitas jika memenuhi dua karakteristik kualitatif fundamental yaitu *relevance* dan *faithful* *representation*. Informasi akuntansi disebut relevan jika memiliki nilai prediktif (*predictive value*) dan nilai konfirmatori (*confirmatory value*). Informasi akuntansi memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat membantu penggunanya membuat prediksi atau membentuk ekspektasi tentang masa depan berdasarkan kejadian masa lalu dan masa kini. Nilai konfirmatori adalah kemampuan informasi akuntansi memberikan umpan balik kepada penggunanya untuk mengoreksi ekspektasi masa lalu. Selain relevan, agar berkualitas informasi akuntansi juga harus secara jujur merepresentasikan kejadian yang ingin disajikan. Informasi akuntansi disebut secara jujur merepresentasikan kejadian yang ingin disajikan jika memenuhi tiga karakteristik yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

Dalam suatu laporan keuangan, laba merupakan salah satu informasi yang dianggap sangat penting, baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan ini sendiri tidak selamanya akurat. Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan ini sering menjadi target rekayasa oleh manajemen perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimumkan kepuasannya. Hal ini tentu dapat merugikan para pemegang saham dan calon investor.

Pihak manajer merupakan pihak yang diberikan kepercayaan untuk mengelola sumber daya perusahaan. Setiap tindakan baik ataupun buruk yang diambil oleh manajer akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Tidak jarang pihak manajer melakukan tindakan oportunis untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Dasar akrual cenderung dipilih dalam penyusunan laporan keuangan karena secara umum memberikan indikasi yang lebih baik mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dihasilkan dari penerimaan dan pengeluaran arus kas terkini. Namun, disisi lain dasar akrual ini cenderung memberi keleluasaan terhadap pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi selama metode akuntansi tersebut tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pemilihan metode akuntansi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan istilah manajemen laba (*Earning Management*). Menurut Badruzaman (2010) dalam (Mahawyahrti & Budiasih, 2013), manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen.

Tindakan manajemen laba (*earnings management*) telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com, dan perusahaan lain khususnya di Amerika Serikat. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang menjadi pusat perhatian beberapa tahun kebelakang terjadi pada perusahaan Jepang yaitu Toshiba Corporation pada tahun 2015. Raksasa teknologi dan elektronik asal Jepang Toshiba Corp kemungkinan akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp 1,17 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. Harian Yomiuri melaporkan, kerugian itu dimasukkan berdasarkan hasil penyelidikan adanya kegiatan akutansi yang tidak tepat di perusahaan tersebut. Dilansir dari Reuters, Kamis 3 September 2015 mengungkapkan, hasil dari penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, Toshiba terbukti melebih-lebihkan keuntungan US$12 miliar dolar selama beberapa tahun. Toshiba menunda pengumuman laporan keuangannya untuk yang kedua kalinya, karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akutansi baru. Perusahaan itu memiliki waktu hingga 7 September, jika tidak berisiko delisting dari 5 bursa saham. Saham Toshiba naik 2,5 persen pada perdagangan hari ini, sementara di pasar lebih luas, TOPX, naik 1,9 persen. Melihat dari upaya yang dilakukan, ada kemungkinan perusahaan tersebut bisa melewati batas waktu yang ditentukan. Tidak tepatnya pembukuan Toshiba ini menjadi skandal akutansi terbesar di Jepang sejak 2011 ketika Olympus Corp terungkap terlibat dalam menggelembungkan kerugian investasi sebesar US$17 miliar. (<https://www.viva.co.id/arsip/669221-tarsandung-skandal-keuangan-toshiba-terancam-delisting> , diposting pada: 3 September 2015, diakses pada: 17 Oktober 2018, pukul 19.30 WIB).

Beberapa peneliti juga telah mencoba untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, seperti (Surya, Soetama, & Ruliana, 2016) pernah melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *earning power* terhadap *earning management*. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian (Taco & Ilat, 2016) yang menyatakan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Selain *earning power*, kondisi yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong agent untuk menyajikan informasi yang bukan sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) ini memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Taco & Ilat, 2016)

Menurut Rahmawati (2006) dalam (Agusti & Tyas, 2008) asimetri informasi merupakan sebuah keadaan dimana manajer mempunyai akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham atau *stakeholders* lainnya. Adanya asimetri informasi ini cenderung dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba.

Beberapa peneliti juga melakukan penelitian terhadap pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Desmiyawati, Nasrizal, & Fitriana, 2009) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Yang dimaksud dengan berpengaruh positif signifikan ialah, semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka tingkat manajemen laba akan semakin tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Wiryadi & Sebrina, 2013) menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Banyaknya kasus skandal akuntansi yang terjadi baik di Indonesia maupun diluar negeri mencerminkan bahwa masih terbuka peluang besar bagi pihak manajer untuk “menghias” laporan keuangannya. Pengauditan dianggap sebagai salah satu sarana bagi pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan *(stakeholders)* untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Kualitas dalam pengauditan yang dilakukan juga memiliki peranan yang penting dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas serta dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan auditan tersebut dapat dipercaya dan diandalkan kualitasnya apabila dilakukan oleh auditor yang berkualitas tinggi. Seorang auditor diyakini memiliki kualitas tinggi apabila ia memiliki kemampuan untuk mencegah praktek perekayasaan laba yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen.

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Wiryadi & Sebrina, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Christiani & Nugrahanti, 2014) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujilestari & Herusetya, 2013) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa pengaruh positif spesialisasi industri KAP terhadap perubahan pendapatan deferal abnormal sebagai pengukur manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis. Temuan ini memberikan intepretasi bahwa kualitas audit yang tinggi diukur dengan spesialisasi industri KAP justru memiliki implikasi bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba transaksi real dalam bentuk pengakuan pendapatan strategis.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, serta adanya ketidaksesuaian dengan teori yang ada, maka hal tersebut mendorong peneliti ingin melakukan penelitian kembali untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dan apakah dengan kualitas audit yang tinggi dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang ada di dalam perusahaan. Maka berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi saat ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Power* dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.**

## **Identifikasi Masalah**

Berdasakan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

* 1. Apakah tingkat investasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
  2. Apakah standar akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba?
  3. Apakah kualitas laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba?
  4. Apakah *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba?
  5. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
  6. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba?
  7. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka dilakukan pembatasan pada masalah yang akan diteliti. Penelitian ini hanya akan fokus terhadap beberapa faktor, yaitu :

1. Apakah *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
5. **Batasan Penelitian**

Agar tujuan pembahasan ini menjadi lebih terarah untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

* 1. Objek penelitian merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
  2. Penelitian ini menggunakan data dari periode 2015 hingga periode 2017.
  3. Data penelitian menggunakan data laporan keuangan auditan dan informasi perusahaan lainnya yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “Apakah *earning* power dan asimetri informasi mempengaruhi manajemen laba?” serta “Apakahkualitas audit memoderasi pengaruh *earning power* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap hubungan *earning power* dengan manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba.
5. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat kelulusan tingkat sarjana akuntansi di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor keuangan serta wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara faktor-faktor keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.

1. Bagi pembaca dan dunia akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor keuangan apa saja yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terutama perusahaan manufaktur.